

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangannya

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam berstatus swasta pada jenjang pendidikan menengah atas (Madrasah Aliyah) yang termasuk dalam kewenangan Kementerian Agama. Madrasah ini Berlokasi di Kecamatan Banjarmasin Utara, tepatnya di Jl. Mesjid No. 41, MA SMIP 1946 merupakan lembaga pendidikan terakreditasi B dengan NSM 131263710005. Sekolah ini terletak di lingkungan yang terintegrasi dengan MTs dan SMP SMIP 1946,serta didukung oleh fasilitas dan infrastruktur pembelajaran yang mendukung kegiatan akademik dan keagamaan.

2. Sejarah Singkat Madrasah

Sejak didirikan pada 15 Oktober 1946, SMIP merupakan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) dengan masa belajar lima tahun. Pada masa awal, diterapkan kurikulum yang memadukan 50% mata pelajaran agama dan 50% mata pelajaran umum. Pada tahun 1952, masa belajar diubah menjadi empat tahun, dan pada tingkat akhir para siswa diberi kesempatan mengikuti ujian PGA empat tahun sekaligus ujian SMP, sehingga lulusan dimungkinkan

memperoleh dua hingga tiga sertifikat kelulusan. Selanjutnya, pada tahun 1978, seiring diterbitkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1975, dilakukan penyesuaian terhadap kebijakan pemerintah. Dampaknya, SMIP dibagi menjadi dua lembaga setingkat SLP dengan masa pendidikan tiga tahun, yaitu Madrasah Tsanawiyah di bawah Kementerian Agama dan Sekolah Menengah Pertama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pada 15 Oktober 1988, Yayasan SMIP 1946 mengembangkan pendidikan menengah dengan mendirikan Sekolah Menengah Atas Islam SMIP 1946 (Madrasah Aliyah) serta membangun fasilitas berupa tiga ruang kelas, ruang guru, dan ruang administrasi. Pada tahap awal, jumlah siswa masih terbatas dan keberlangsungan madrasah bergantung pada dukungan dua organisasi terkait. Oleh karena itu, pada tahun 1995 dijalin kemitraan dengan MAN 1 Banjarmasin untuk membuka hingga tiga kelas. Namun, menjelang tahun 2000-an, kerja sama tersebut kemudian dihentikan.

Sejak pendiriannya, kepemimpinan Madrasah Aliyah SMIP 1946 telah mengalami beberapa pergantian. Masa jabatan pertama dipegang oleh Abdul Rasyid Rahman, S.H., dari tahun 1988 hingga 1991. Kemudian Dra. Hj. Rahimah memimpin Lembaga ini selama dua dekade, yakni dari 1991 hingga 2012. Pada tahun 2012, kepemimpinan beralih ke Dra. Hj. Unaizah Hanafie, diikuti oleh Dra. Naimah yang

menjabat dari 2012 hingga 2014. Selanjutnya, Mulyadi, S.Ag., S.Pd.I., memimpin selama satu tahun, yakni 2014-2015, sebelum digantikan oleh H. Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I., yang memegang jabatan hingga saat ini.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin adalah menjadi Madrasah yang Islami, populer, bermutu serta berwawasan dan berbudaya lingkungan hidup. Guna mewujudkan visi ini, misi madrasah dirancang sebagai panduan strategis:

- a. Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien berbasis imtaq, iptek, dan berwawasan lingkungan.
- b. Membentuk dan mengembangkan SDM Madrasah agar kompeten dan berkepribadian serta berakhlak mulia.
- c. Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan berkualitas.
- d. Mendorong etos kerja dan motivasi berprestasi bagi seluruh civitas madrasah, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik.
- e. Membangun serta menjaga suasana lingkungan pendidikan yang sehat, kondusif, serta menjunjung tinggi nilai harmonis.
- f. Memperkuat partisipasi dan kontribusi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam upaya akselerasi pengembangan madrasah.
- g. Merealisasikan tata kelola madrasah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

Adapun tujuan Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin yaitu :

- a. Terciptanya sistem Pendidikan dan pengajaran yang efektif dan efisien berbasis imtaq, iptek, dan berwawasan lingkungan.
- b. Mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkarakter kuat serta memiliki akhlak mulia.
- c. Memfasilitasi wadah pembinaan untuk memperkuat kemampuan siswa dibidang imtaq, iptek, olahraga dan seni secara terarah dan berkelanjutan sebagai kecakapan hidup agar dapat mengaktualisasikan diri dan terampil di masyarakat.
- d. Menciptakan seluruh elemen madrasah yang memiliki semangat tinggi serta dedikasi maksimal untuk meraih hasil terbaik dan keunggulan bidang akademik maupun kegiatan non akademik.
- e. Membangun pemahaman mendalam serta memperkuat kepedulian peserta didik terhadap kebersihan dan kesehatan ekosistem sebagai langkah konservasi, serta meminimalisir polusi maupun kerusakan alam.
- f. Membangun media komunikasi dan koordinasi yang sinergis antara pihak sekolah, wali murid, peserta didik, masyarakat, serta instansi terkait guna mengakselerasi peningkatan kualitas pendidikan dan kelestarian lingkungan.
- g. Menghadirkan fasilitas infrastruktur serta media pembelajaran yang representatif berbasis teknologi digital dan ekologi guna memenuhi standar nasional Pendidikan.

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4. 1. Daftar tenaga pendidik dan kependidikan di MA SMIP 1946

NO	Nama Guru	Jenis Kelamin	Latar Pendidikan
1	H. Karlianor Arief, S.Ag., M.Pd.I	L	S2 Manajemen Pendidikan Islam
2	Muhammad Arabi, S.Pd.I	L	S1 B.Arab
3	Dina Hartanti, S.Pd	P	S1 Biologi
4	Hj. Uswatun Hasanah, S.Ag	P	S1 PAI
5	Hunaizah Aperiiani, S.Pd	P	S1 Geografi
6	Hj. Jamilah, S.Pd.I	P	S1 PAI
7	Suci Tresnawati, SE	P	S1 Ekonomi
8	Abdul Basith, S.Pd	L	S1 Bhs. Inggris
9	Mahrita, S.Pd	P	S1 PKn
10	Dra. Afifah	P	S1 PAI
11	Komariyah, S.Pd.I	P	S1 PAI
12	Siti Shoofiyah Laahizoh, S.Pd	P	S1
13	Siti Fatimah, S.Pd	P	S1 Bhs. Indonesia
14	Dyah Ayu Riana, S.Pd	P	S1 Kimia
15	Usnul Afiqoh, S.Pd	P	S1 Matematika
16	Rani Aulia, S.E	P	S1 Ekonomi
17	Siti Aminah, S.Pd	P	S1 Fisika
18	Drs. H. Abdul Hadi	L	SI Syariah

5. Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa MA SMIP 1946 Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1	X	10	6	16
2	XI	12	8	20
3	XII	7	14	21
	Jumlah	29	28	57

6. Letak Geografis

Madrasah Aliyah SMIP 1946 menempati lokasi di Jalan Masjid, Kelurahan Surgi Mufti, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Institusi ini berbagi area kompleks yang terintegrasi dengan jenjang MTs serta SMP SMIP 1946. Lembaga pendidikan ini merupakan institusi swasta yang memiliki Nomor Statistik Madrasah 131263710005 dan telah memperoleh status terakreditasi dengan predikat B (Baik).

Secara geografis, lokasi tersebut berbatasan dengan rumah penduduk di sebelah kanan, kiri, dan bagian belakang, sedangkan pada bagian depan berbatasan langsung dengan jalan utama.

7. Sarana dan Prasarana

Tabel 3.3 Daftar Sarana dan Prasarana di MA SMIP 1946

No	Jenis Prasarana	Jumlah ruang
1	Ruangan kelas belajar	6
2	Perpustakaan	1
3	Ruangan Laboratorium IPA	1
4	Ruangan Laboratorium Biologi	0
5	Ruangan Laboratorium Fisika	0
6	Ruangan Laboratorium Kimia	0

No	Jenis Prasarana	Jumlah ruang
7	Ruangan Laboratorium Komputer	0
8	Ruangan Laboratorium Bahasa	1
9	Ruangan Pimpinan	1
10	Ruangan Guru	1
11	Ruangan Tata Usaha	1
12	Ruangan Konseling	0
13	Sarana Beribadah	1
14	Usaha Kesehatan Sekolah	1
15	Jamban/WC	8
16	Ruang penyimpanan	0
17	Ruangan Sirkulasi	0
18	Sarana Olahraga	1
19	Ruangan Kesiswaan	1
20	Ruangan Lainnya	0

8. Kegiatan Ekstrakurikuler di MA SMIP 1948 Banjarmasin

- a. Club olahraga (footsal, basket, voly, tenis meja, dll)
- b. Pramuka
- c. PMR
- d. Nasyid/maulid habsyi /tilawah
- e. tari

B. Penyajian Data

Data dari penelitian ini diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uraian berikut menjelaskan hasil penelitian mengenai pelaksanaan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah yang menjadi lokasi penelitian.

1. Penerapan Metode Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946

Penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diperoleh dari keterangan informan utama yaitu ibu Uswatun Hasanah, Ibu Uswatun Hasanah merupakan salah satu tenaga pendidik yang aktif mengajar di Madrasah Aliyah SMIP 1946 beliau mengajar pada beberapa mata pelajaran keagamaan. Selain mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, beliau juga mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis serta Fiqih. Ibu Uswatun menjelaskan bahwa sebelum mengajar Aqidah Akhlak, beliau terlebih dahulu mengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan fiqih. Setelah memperoleh sertifikasi pada tahun 2012, barulah beliau mulai mengajar Aqidah Akhlak. Sebagaimana yang disampaikan beliau ;

Ibu dulu awal-awal mengajar Al-Qur'an Hadis, terus setahun kemudian mengajar Fiqih, lalu setelah sertifikasi tahun 2012 baru ibu mengajar Aqidah Akhlak....awalnya Cuma kelas XII aja kemudian kelas XI.¹

Berdasarkan keterangan informan, proses penugasan mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dialami oleh Ibu Uswatun Hasanah berlangsung secara bertahap. Setelah memperoleh sertifikasi pendidik, beliau mulai diberikan tugas mengajar Aqidah Akhlak di kelas XII. Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, tugas mengajar tersebut bertambah hingga mencakup kelas XI. Ibu Uswatun menjelaskan bahwa pada awalnya tanggung jawab mengajar Aqidah Akhlak hanya diberikan pada kelas XII,

¹ Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu Uswatun Hasanah, 12 Januari 2026.

kemudian diperluas ke kelas XI setelah beliau menjalani proses pembelajaran dan pengelolaan kelas dalam beberapa waktu. Dengan demikian, pengalaman mengajar Aqidah Akhlak yang diperoleh Ibu Uswatun Hasanah berlangsung melalui tahapan penugasan yang diberikan secara berurutan.

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, Ibu Uswatun Hasanah tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga menerapkan berbagai metode pembelajaran. Berdasarkan modul ajar, metode yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Metode yang diterapkan oleh Ibu Uswatun Hasanah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah metode bercerita, ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Penggunaan metode yang beragam ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik materi Aqidah Akhlak yang menekankan pada penanaman nilai, sikap, dan pembentukan akhlak peserta didik. Sebagaimana yang di sampaikan beliau :

Metode yang ibu gunakan macam-macam nak, biasanya tanya jawab, diskusi, ceramah dan biasanya ibu juga selipkan dengan metode bercerita.... karena kan disini aqidah lebih ke teladan dan adab lalu namanya juga aqidah jadi perlu di peraktikkan setiap hari jadi perlu adanya contoh langsung yang harus mereka ingat, jadi mereka bisa mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu metode bercerita ini sangat membantu siswa untuk memahami materi aqidah akhlak. Bahkan sebaiknya metode cerita ini harus diterapkan tapi bukan berarti sepanjang materi bercerita saja karna nanti siswa juga bisa bosan.²

² Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu Uswatun Hasanah, 12 Januari 2026.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, beliau mengombinasikan beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi, dengan menyelipkan metode bercerita di antara metode-metode tersebut. agar peserta didik tetap tertarik dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Metode bercerita digunakan agar pembelajaran Aqidah Akhlak lebih berkesan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Cerita yang disampaikan berasal dari pengalaman pribadi maupun kisah yang relevan dengan materi pembelajaran. Metode ini digunakan pada kondisi ketika peserta didik kurang memahami penjelasan yang bersifat teoritis.

Hal tersebut di perkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 13 Januari 2026. Pada saat observasi, guru juga menyelipkan metode bercerita dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka yang berkaitan dengan materi aqidah akhlak, kemudian mempresentasikannya didepan kelas serta mengambil pesan moral dari cerita tersebut. guru melanjutkan materi pembelajaran minggu sebelumnya dengan menggunakan berbagai metode salah satunya metode bercerita dengan judul materi: Ragam Sikap Terpuji Yang Meliputi Fastabiqul Khairat, Optimis, Kreatif, Inovatif, Kolaboratif, dan Kerja Keras.³

³ Hasil Observasi Kelas di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Selasa, 13 Januari 2026.



Gambar 4.1. observasi proses kegiatan mengajar dengan menerapkan metode bercerita, 11.45 WITA 13 Januari 2026

Pada tahap awal pembelajaran guru memulai pelajaran dengan memberikan apresiasi kepada siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami arah dan kompetensi yang akan dicapai pada pertemuan tersebut.

Lalu pada tahap pembelajaran guru mulai menyelipkan metode bercerita sebagai bagian dari penyampaian materi Aqidah Akhlak. Guru menugaskan siswa secara bergantian untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Jenis cerita yang disampaikan siswa adalah cerita pengalaman pribadi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Setelah siswa selesai bercerita, guru meminta siswa untuk menyebutkan pesan moral dari pengalaman yang telah mereka ceritakan dan mengaitkannya dengan materi sikap terpuji yang sedang dipelajari. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak semata

digunakan untuk menyampaikan materi, melainkan sebagai sarana refleksi nilai-nilai keimmanan dalam kehidupan nyata siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru juga menyisipkan metode tanya jawab dan ceramah penjelasan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap cerita dan materi. Guru memberikan penegasan terhadap pesan moral yang muncul dari cerita siswa, serta mengaitkannya kembali dengan konsep Aqidah Akhlak yang sedang dipelajari. Pada saat observasi, siswa memperlihatkan respon yang positif terhadap pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh, mencatat poin-poin penting, menunjukkan sikap antusias, serta berpartisipasi menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada tahap akhir pembelajaran berdasarkan hasil observasi, guru membuka ruang kepada siswa untuk bertanya ketika ada materi atau kisah yang belum dimengerti. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak langsung ditutup tanpa memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran. Akan tetapi diakhiri dengan pengecekan pemahaman siswa serta penguatan Kembali nilai-nilai Aqidah Akhlak yang telah dipelajari agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

⁴ Hasil Observasi Kelas di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Selasa, 13 Januari 2026.

Salah satu penerapan metode pembelajaran dilakukan di kelas XII dengan materi ragam sifat terpuji, seperti berlomba-lomba dalam kebaikan, kolaboratif, inovatif, dan kreatif. Pada pembelajaran tersebut, peserta didik diminta menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi, kemudian menyampaikan pesan moral dari pengalaman tersebut. Sebagaimana yang disampaikan ibu Uswatun;

Supaya salah satunya bisa berkesan, karna kan dengan bercerita bisa memberikan pengalaman, bisa juga dapat menanamkan nilai dari cerita tersenut dan bisa mengembangkan bahasanya, imajinasinya ataupun pengetahuannya. Kadangkan anak bisa kurang memahami apa maksud kita menjelaskan tapi dengan bercerita anak jadi paham dengan pembelajaran tersebut. Seperti kemarin ibu mengajar dikelas XII tentang ragam sifat terpuji masalah berlomba-lomba dalam kebaikan, kolaboratif, inovatif, dan kreatif. Nah disitu ibu tugaskan anak-anak untuk menyediakan kertas lalu tulis pengalaman pribadi masing-masing yang ada hubungannya dengan materi yang kita bahas lalu ambil apa pesan moral yang ada dalam cerita tersebut. Jadi menceritakan pengalaman mereka dan menilai apa pesan moralnya.⁵

Efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan oleh Ibu Uswatun juga diperkuat oleh pernyataan siswi yang merasakan langsung pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode pembelajaran. Siti Isfa Mauizoh atau biasanya di kenal Isfa, adalah salah satu siswi kelas XII yang menyampaikan bahwa metode pembelajaran sering digunakan termasuk metode bercerita dan sangat membantu dalam memahami pembelajaran Aqidah Akhlak. Isfa mengatakan,

Ibu Uswatun sering sekali menggunakan berbagai metode kak termasuk metode bercerita dan itu membantu banget, tapi biasanya

⁵ Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu Uswatun Hasanah, 12 Januari 2026.

kalau ceramah aja bisa bosen kak, jadi kalo ditambah bercerita lebih seru aja dan lebih masuk apalagi tentang pengalaman ibu uswa.⁶

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Rona Ramadhana Sasmita yaitu Siswi kelas XI, ia mengatakan: *“Kalau ditambah metode cerita jadi menarik dan jadi senang kak... karena kadang dalam cerita ibu uswa ada lucu lucunya jadi bikin ga bosan.”*⁷

Hal ini juga dikatakan oleh Arzeta Maulidia siswi kelas XI yang menjawab *“sangat tertarik dengan macam metode termasuk metode bercerita”*. Mereka menilai bahwa metode ceramah yang digunakan secara terus-menerus cenderung menimbulkan rasa bosan, jadi dengan diselingi metode bercerita dan metode lainnya mampu menghadirkan situasi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Cerita yang disampaikan, khususnya yang bersumber dari pengalaman langsung guru, dianggap lebih mudah dipahami dan lebih masuk bagi mereka, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Selain itu, peserta didik juga menyebutkan bahwa adanya unsur menarik dan humor dalam cerita membantu mereka untuk tetap memperhatikan pembelajaran selama proses berlangsung. Dengan suasana belajar yang lebih rileks, peserta didik merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan lebih mudah mengingat nilai-nilai serta pesan moral yang disampaikan dalam materi Aqidah Akhlak.

⁶ Wawancara dengan Siswi kelas XII di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Siti Isfa Mauizoh, 13 Januari 2026

⁷ Wawancara dengan Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Rona Ramadhana Sasmita, 13 Januari 2026

Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa, 13 Januari 2026, di Madrasah Aliyah SMIP 1946. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas, peneliti melihat penerapan metode pembelajaran memang benar-benar digunakan oleh Ibu Uswatun Hasanah dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak termasuk metode bercerita itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, guru sering menyampaikan penjelasan materi secara singkat dengan menggunakan metode ceramah kemudian diselingi dengan cerita. Jenis cerita yang digunakan juga beragam dan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Cerita yang disampaikan antara lain berkaitan dengan pengenalan tokoh dan kisah keteladanan dalam sejarah Islam, seperti kisah Fatimah Az-Zahra dan Abdurrahman bin Auf. Selain itu, cerita juga diambil dari materi Asmaul Husna yang berkaitan dengan nilai-nilai keteladanan, seperti sikap pemaaf. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan ibu Uswa bahwa:

Ibu menjelaskan materi sedikit dengan ceramah lalu bercerita, ...untuk materinya biasanya ada pengenalan tokoh tuh, nah misalkan seperti meneladani kisah Fatimah azzahra dan bisa juga meneladani kisah Abdurrahman bin auf, tapi bisa juga misalnya seperti masalah keteladanan yang diambil dari asmaul husna, seperti al-‘Awwuf (pemaaf) dan lain sebagainya ⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Raudiatul Marpuah atau yang biasa dikenal Puah, yaitu siswi kelas XII terkait materi pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode bercerita oleh Ibu Uswatun

⁸ Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu Uswatun Hasanah, 12 Januari 2026

Hasanah. Puah mengatakan, “*biasanya bercerita tentang materi tentang israf, kerja keras, fastabiqul khairat atau biasanya pengalaman ibu uswa.*”⁹

Materi yang disampaikan melalui metode bercerita tidak terbatas pada satu pokok bahasan tertentu, melainkan mencakup beragam materi Aqidah Akhlak. Selain materi-materi yang disebutkan oleh Puah, guru juga menyampaikan cerita yang berkaitan dengan keteladanan tokoh dan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Asmaul Husna, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, cerita yang digunakan selalu disesuaikan dengan materi pembelajaran Aqidah Akhlak yang sedang diajarkan. Melalui cerita tersebut, peserta didik diperkenalkan pada contoh-contoh yang berkaitan dengan materi dan nilai-nilai yang dibahas dalam pembelajaran.

Dengan demikian, data pada fokus pertama memperlihatkan bahwa penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak terlaksana secara baik melalui perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru, penerapan metode yang fleksibel dan variatif, serta didukung oleh respon positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Hambatan dan Solusi Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946

Setelah menguraikan penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, penyajian data selanjutnya difokuskan pada berbagai hambatan yang muncul serta upaya yang dilakukan dalam

⁹ Wawancara dengan Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Raudiatul Marpuah, 13 Januari 2026

pelaksanaan metode tersebut. Dalam praktik pembelajaran di kelas, metode yang di lakukan tidak selalu berjalan tanpa kendala, baik yang berkaitan dengan guru, peserta didik, maupun kondisi kelas.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, hambatan dan upaya penerapan metode pembelajaran tampak selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti, peneliti mengamati selama proses pembelajaran berlangsung, Guru mengombinasikan beberapa metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi memadukan metode bercerita dengan metode tanya jawab serta ceramah singkat untuk memperjelas keterkaitan antara cerita yang disampaikan dengan materi pelajaran. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan penjelasan tambahan setelah siswa selesai bercerita, sehingga pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat dipahami secara lebih mendalam. Respons siswa pada awal pembelajaran tampak cukup positif, ditandai dengan sikap siswa yang memperhatikan penjelasan guru, mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh, mencatat poin-poin penting, menunjukkan antusiasme, serta aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Namun demikian, setelah beberapa menit pembelajaran berlangsung, mulai muncul beberapa hambatan dalam penerapan metode pembelajaran tersebut. Kondisi kelas yang pada awalnya kondusif perlahan

menjadi kurang terkendali. Sebagian siswa terlihat mulai bosan dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menjaga jalannya pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya di akhir pembelajaran apabila terdapat materi atau cerita yang belum dipahami.¹⁰

Temuan hasil observasi tersebut sejalan dengan pernyataan guru Aqidah Akhlak, Ibu Uswatun Hasanah, yang menyampaikan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran memang terdapat beberapa hambatan. Beliau menyatakan bahwa hambatan utama yang sering muncul adalah ketika cerita disampaikan terlalu panjang, sehingga dapat menimbulkan kebosanan pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan beliau ;

Dalam pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran pasti ada saja hambatannya termasuk metode bercerita ini. Makanya yg ibu bilang tadi kalau bercerita jangan sepanjang bercerita saja karna mereka bisa bosan jadi kadang bisa diselingi dengan tanya jawab sedikit atau ceramah sedikit lalu bercerita tapi jangan panjang panjang juga nanti siswa bisa ngantuk. Lalu cara menyampaikannya, jangan datar saja.¹¹

Guru menyadari bahwa jika cerita disampaikan secara monoton dan terlalu panjang, siswa cenderung kehilangan konsentrasi. Oleh karena itu, guru berusaha mengombinasikan metode bercerita dengan metode lain agar pembelajaran tetap berjalan secara dinamis.

¹⁰ Hasil Observasi Kelas di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Selasa, 13 Januari 2026.

¹¹ Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu Uswatun Hasanah, 12 Januari 2026

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswi kelas XII yaitu Fithriya Ramadhani yang menyatakan bahwa,

Kadang kelas berisik sih kak terutama laki-lakinya mereka biasanya main atau cerita sendiri jadi suara ibu uswa kurang kedengaran sehingga sebagian dari kita kurang fokus dengar in ibu uswa, dan kadang bisa bosan juga kalau kelamaan bercerita.¹²

Hambatan tersebut juga dirasakan langsung oleh Fithriya Ramadhani selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi kelas yang terkadang berisik, khususnya dari sebagian siswa laki-laki yang berbicara sendiri atau kurang memperhatikan, menyebabkan suara guru tidak terdengar dengan jelas oleh seluruh siswa. Selain itu, siswa juga mengungkapkan bahwa durasi cerita yang terlalu panjang dapat menimbulkan rasa bosan, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat konsentrasi mereka terhadap materi pembelajaran.

Hambatan juga dirasakan oleh siswi kelas XI, yaitu Rachel Siti Ramadaniah. Terutama ketika mereka diminta untuk terlibat langsung dalam kegiatan bercerita. Rachel menyampaikan bahwa;

Biasanya kalau dari saya misalnya disuruh bercerita kedepan jadi malu buat maju kedepan bercerita dan mungkin salah satu hambatan lainnya suaranya ibu kadang kurang kedengaran.¹³

Rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri siswa menjadi salah satu hambatan, khususnya ketika siswa diminta untuk menceritakan pengalaman

¹² Wawancara dengan Siswa kelas xii di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Fithriya Ramadhani, 13 Januari 2026

¹³ Wawancara dengan Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Rachel Siti Ramadaniah, 13 Januari 2026

pribadi mereka di depan kelas. Hambatan ini juga berpotensi memengaruhi efektivitas metode bercerita apabila tidak dikelola dengan baik oleh guru.

Sementara itu disisi lain ada siswi yang justru tidak merasakan hambatan dalam proses pembelajaran, yaitu Siti Isfa Mauizoh. Ia mengatakan; *“Kalau dari saya justru ga ada sih kak, saya senang aja malah kalau ibu menggunakan metode bercerita apalagi tentang pengalaman sidin.”*¹⁴

Berdasarkan keterangan tersebut, diketahui bahwa tidak semua siswa merasakan adanya hambatan dalam proses pembelajaran menggunakan metode tersebut. Siti Isfa Mauizoh justru menyatakan ketertarikan dan rasa senang terhadap metode tersebut, terutama ketika cerita yang disampaikan bersumber dari pengalaman pribadi guru. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan respons siswa terhadap penerapan metode bercerita pada pembelajaran Aqidah Akhlak, di mana sebagian siswa tidak mengalami kendala dan merasa nyaman dengan metode yang digunakan oleh guru.

Menyikapi beberapa hambatan yang muncul dalam penerapan metode pembelajaran tersebut, Ibu Uswatun melakukan beberapa solusi agar metode tersebut tetap berjalan secara efektif dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mengelola durasi cerita serta menyesuaikan cara penyampaiannya di kelas. Beliau

¹⁴ Wawancara dengan Siswa kelas XII di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Siti Isfa Mauizoh, 13 Januari 2026

menyadari bahwa penyampaian cerita yang terlalu panjang tanpa variasi dapat mengurangi perhatian siswa, sehingga diperlukan pengaturan waktu yang tepat serta teknik penyampaian yang menarik agar siswa tetap fokus dan mendengarkan dengan baik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Uswatun Hasanah bahwa,

Usahakan bercerita jangan sepanjang bercerita saja, walaupun sepanjang tapi harus bisa atau mendalami cara penyampaianya dan mengatur siswanya agar mendengarkan dan itu juga tergantung kitanya.¹⁵

Solusi yang dilakukan ibu Uswatun ini terlihat tampak jelas berdasarkan hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, ibu Uswatun tidak hanya menyampaikan cerita secara satu arah, tetapi mengkombinasikannya dengan metode tanya jawab serta ceramah singkat di sela-sela kegiatan bercerita. Selain itu, pada akhir pembelajaran beliau juga memberikan ruang kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sebagai bentuk evaluasi sekaligus penguatan terhadap tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan.

Selain mengatur variasi metode pembelajaran, ibu Uswatun juga melakukan langkah tegas namun edukatif dalam mengatasi siswa yang berbicara sendiri atau kurang fokus sehingga menimbulkan keributan di kelas. Berdasarkan hasil observasi, ibu Uswatun menunjuk siswa yang ribut

¹⁵ Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu Uswatun Hasanah, 12 Januari 2026

untuk maju ke hadapan seluruh siswa dan membagikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi Aqidah Akhlak yang sedang dipelajari. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mengondisikan kembali suasana kelas agar lebih kondusif, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan langsung siswa dalam penerapan metode pembelajaran yang dilakukan. Melalui cara tersebut, siswa diarahkan untuk tetap fokus pada pembelajaran, sekaligus belajar mengambil nilai moral dari pengalaman yang mereka ceritakan sehingga pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan bermakna.¹⁶

Ibu Uswatun juga menegaskan bahwa metode bercerita akan tetap diterapkan ke depannya, meskipun dengan beberapa penyesuaian agar tidak menimbulkan kebosanan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa,

Metode bercerita ini seharusnya tetap diterapkan, tapi harus diingat juga jangan sepanjangannya bercerita saja isinya supaya kan anak tahu bahwa bukan dari teori saja tapi dari bukti juga ada, jadi siswa bisa menerima, memahami dan mempraktekkannya.¹⁷

Ibu Uswa menekankan pentingnya pengaturan durasi serta penempatan metode yang sesuai dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak sekedar memahami materi secara teoritis, melainkan juga mampu melihat bukti dan contoh nyata dari nilai-nilai yang disampaikan.

Guru memandang penggunaan metode pembelajaran dengan mengombinasikan metode bercerita dan metode pembelajaran lainnya

¹⁶ Hasil Observasi Kelas di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Selasa, 13 Januari 2026.

¹⁷ Wawancara Dengan Guru Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin, Ibu Uswatun Hasanah, 12 Januari 2026

sebagai cara yang relevan dan penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini karena metode tersebut mampu memberikan contoh nyata yang dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, guru juga menyadari pentingnya fleksibilitas dalam penerapannya, baik dari segi waktu, cara penyampaian, maupun pengelolaan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, serta wawancara dengan siswa kelas XI dan XII, dapat disajikan bahwa hambatan dalam penerapan metode pembelajaran meliputi durasi yang terlalu panjang, kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga membuat konsentrasi siswa menurun, serta rasa malu siswa ketika diminta untuk bercerita. Adapun solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain dengan mengombinasikan metode bercerita dengan metode lain, mengatur durasi dan teknik penyampaian cerita, serta memberikan kesempatan interaksi agar pembelajaran tetap berjalan secara efektif.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dijelaskan sebelumnya, penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA SMIP 1946 Banjarmasin menunjukkan adanya keterpaduan antara praktik pembelajaran di kelas dengan konsep penerapan dan metode bercerita sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori.

1. Penerapan Metode Pembelajarann dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin.

Penerapan metode pada pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin menunjukkan adanya proses pembelajaran yang terencana dan terarah. Hal ini terlihat dari cara guru mengintegrasikan metode metode ke dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan. Sesuai dengan pengertian penerapan yang dikemukakan oleh Wahab bahwa penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸ Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Guru Aqidah Akhlak menerapkan metode pembelajran sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian penerapan menurut Lukman Ali yang menyatakan bahwa penerapan berarti mempraktikkan atau memasang suatu konsep dalam kegiatan nyata.¹⁹ Dalam konteks ini, metode tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu, penerapan metode pembelajaran juga mencerminkan konsep penerapan sebagai suatu aktivitas yang

¹⁸ Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2020), 67.

¹⁹ Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2020), 67.

terencana, sebagaimana dijelaskan oleh Hamsir, bahwa penerapan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.²⁰ Guru Aqidah Akhlak di MA SMIP 1946 Banjarmasin merancang penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan materi, kondisi kelas, serta karakteristik peserta didik, sehingga metode bercerita menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Secara konseptual, metode pembelajaran merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam menjelaskan materi Aqidah Akhlak, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, maupun penyampaian kisah-kisah yang relevan dengan materi pelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Pandangan Otib Satibi Hidayat juga menegaskan bahwa penyampaian kisah atau cerita dalam pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menjaga serta mentransformasikan nilai-nilai dan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.²¹ Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, penggunaan berbagai metode pembelajaran tersebut berfungsi sebagai media penanaman nilai keimanan dan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya

²⁰ Hamsir, Khojir, & Shafa, *Implementasi Karakter Panca Jiwa Santri dengan Menggunakan Targhib Wa Tarhib*, (Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2023), 6.

²¹ Nur Khotimah,. Dkk, *Strategi Pendidikan dan Pembelajaran PAI : Membangun Karakter Islami di Era Modern*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 5-6.

menerima materi secara kognitif, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Siswa terlihat lebih antusias, memperhatikan proses pembelajaran, serta mampu mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mahariah dan Muslem yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membangun moral dan nurani peserta didik, mempererat komunikasi antara guru dan siswa, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas.²² Melalui berbagai metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi serta mengenali perilaku yang baik dan tidak baik. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga mampu merangsang aspek emosional dan kognitif siswa. Materi yang dikaitkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Aqidah Akhlak, seperti sikap jujur, pemaaf, kerja keras, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran mendukung tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

²² Mahariah & Muslem, *Mengagas Pendidikan Islam Teori dan Aplikasinya*, (Medan : Umsu Press, 2024),153-154.

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi sangat relevan dengan karakteristik pembelajaran Aqidah Akhlak yang menekankan pada penanaman nilai keimanan dan pembentukan akhlak mulia. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga menghayati serta menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan kajian teori bahwa penerapan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mendukung efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Melalui penggunaan berbagai metode pembelajaran, guru dapat menghadirkan contoh yang lebih konkret, membantu peserta didik memahami nilai-nilai yang diajarkan, serta mendorong mereka untuk meneladani akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hambatan dan Solusi Penerapan Metode Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah SMIP 1946

Penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin pada praktiknya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu metode pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemilihan metode itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, serta menyesuaikan metode dengan kondisi dan

karakteristik peserta didik. Meskipun penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memiliki banyak keunggulan dalam membantu pemahaman materi serta menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan, penerapannya tetap memerlukan pengelolaan yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik.

Adapun hambatan dan solusi yang di temukan dalam penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak di klasifikasikan sebagai berikut:

a. Kejenuhan dan Menurunnya Konsentrasi Siswa

Kejenuhan dan menurunnya konsentrasi siswa merupakan salah satu hambatan yang muncul dalam penerapan metode bercerita, khususnya ketika cerita disampaikan terlalu panjang dan peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi tersebut mencerminkan salah satu kelemahan metode bercerita bahwa penggunaan cerita tanpa variasi dan pengelolaan durasi yang baik dapat berdampak pada menurunnya keterlibatan serta perhatian peserta didik dalam pembelajaran.²³ Menyikapi hambatan tersebut, guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin tidak menerapkan metode bercerita secara tunggal, melainkan mengombinasikannya dengan metode tanya jawab dan ceramah singkat. Pengombinasian metode ini dilakukan untuk mempertahankan fokus siswa

²³ Khadijah Khadijah dkk., *"Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita."*

sekaligus mendorong partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui adanya interaksi di sela-sela kegiatan bercerita, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, melainkan juga terlibat dalam proses berpikir serta penyampaian pendapat, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan pesan moral yang terkandung dalam cerita dapat dipahami dengan lebih mendalam.

b. Kondisi Kelas yang Kurang Kondusif

Kejenuhan dan menurunnya konsentrasi siswa merupakan salah satu hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran, terutama ketika metode yang digunakan kurang bervariasi dan peserta didik hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang monoton dapat berdampak pada menurunnya keterlibatan serta perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Situasi ini berkaitan dengan salah satu kekurangan metode pembelajaran, yaitu adanya risiko menurunnya fokus pembelajaran apabila perhatian peserta didik tidak terarah pada tujuan pembelajaran.²⁴

Menyikapi hambatan tersebut, guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran, tetapi mengombinasikan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, serta penyampaian contoh atau kisah yang relevan dengan materi. Pengombinasian metode ini dilakukan untuk

²⁴ Khadijah Khadijah dkk., *"Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita."*

mempertahankan fokus siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui adanya interaksi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, bertanya, dan menyampaikan pendapat, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Mahariah dan Muslem, yang mengungkapkan bahwa manfaat dalam upaya membangun komunikasi yang hangat dan akrab antara guru dan peserta didik.²⁵ Melalui komunikasi yang terjalin secara langsung, perhatian siswa dapat diarahkan kembali pada pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih terkendali, serta pesan dan nilai yang terkandung dalam cerita dapat diterima secara lebih optimal.

c. Hambatan Psikologis Siswa (Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri)

Selain hambatan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan psikologis pada peserta didik berupa rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta untuk menyampaikan pendapat atau pengalaman di depan kelas. Hambatan ini muncul karena tidak semua siswa memiliki kesiapan untuk berbicara di hadapan teman-temannya, sehingga keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran belum dapat berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran, faktor psikologis peserta

²⁵ Mahariah & Muslem, *Menggagas Pendidikan Islam Teori Dan Aplikasinya*, (Medan : Umsu Press, 2024),153-154.

didik juga mempengaruhi efektivitas penerapan metode pembelajaran di kelas. Menyikapi kondisi tersebut, guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa secara bertahap, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi yang relevan dengan materi serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Langkah ini dilakukan untuk melatih keberanian siswa, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Melalui pengelolaan kelas yang baik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, guru dapat mengatasi berbagai kendala yang muncul sehingga proses pembelajaran Aqidah Akhlak tetap berjalan secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.